

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sehingga menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Faktanya adalah bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia berasal dari sektor pertanian dan menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu pilar besar perekonomian Indonesia, itulah mengapa negara Indonesia disebut negara agraris. Sektor pertanian di negara-negara berkembang perannya sangat besar karena merupakan mata pencaharian pokok sebagian penduduk. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara dapat dilihat dari besar persentase Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian negara tersebut, makin besar kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nya berarti negara tersebut masih tergolong negara agraris dan sebaliknya jika kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nya kecil maka negara tersebut dapat disebut negara industri (Nurmala, dkk: 2012)

Jika dilihat dari besarnya peranan sektor pertanian dalam pembangunan perekonomian Indonesia tidak diragukan lagi bahwa sektor pertanian menjadi prioritas pembangunan ekonomi Indonesia dalam meningkatkan devisa negara. Pertanian di Indonesia tidak hanya terdiri atas subsektor pertanian dan pangan, tetapi juga ada subsektor perkebunan, peternakan dan perikanan. Subsektor perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (UU No 18 Tahun 2004).

Sektor perkebunan sangat dirasakan manfaatnya melalui hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumberdaya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha-usaha pertanian maupun perkebunan yang salah satunya adalah tanaman perkebunan kopi.

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai kontribusi cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja dan pembangunan wilayah (Sutriono, 2009). Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam dan Columbia. Dari total produksi sekitar 67% kopinya di ekspor sedangkan sisanya 33% untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Di Indonesia tanaman kopi tersebar diseluruh provinsi kecuali DKI Jakarta. Khusus di Sumatera Barat bila dibandingkan dengan tanaman ekspor lainnya kopi merupakan komoditi keempat setelah kelapa sawit, karet dan casiyera. (Budiman, H: 2012 :5).

Luas lahan kopi di Sumatera Barat sangat berpotensi menghasilkan produksi kopi yang lebih banyak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat tahun 2017 tercatat luas tanaman perkebunan kopi sebesar 42.851 Ha dari total 18 Kabupaten/Kota yang membudidayakan tanaman kopi baik arabika maupun robusta. (Lampiran 1.)

Untuk mendukung perkembangan produksi kopi, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat membuat kegiatan atau program perluasan tanaman kopi khususnya kopi arabika di daerah Sumatera Barat. Adapun daerah yang berpotensi dan berpeluang untuk dikembangkan kopi Arabika di Sumatera Barat terdapat tujuh kabupaten, yaitu: Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat , Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten 50 Kota. (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2016).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Kabupaten Solok Selatan merupakan Kabupaten yang memiliki produksi kopi arabika dan robusta tertinggi kedua dengan luas lahan sebesar 9.304 Ha (Lampiran 1.) Salah satunya di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir yang sejak dulu sudah menanam kopi jenis robusta. Namun pada saat ini petani juga mengusahakan kopi arabika, hal ini dipengaruhi oleh keberhasilan UKM Camintoran dalam memfasilitasi petani pada perusahaan budidaya kopi arabika mulai dari kegiatan *onfarm* sampai dengan pemasaran hasil produksi. Dengan meningkatnya permintaan kopi arabika di pasaran, secara otomatis akan meningkatkan harga jual kopi arabika yang

berujung kepada peningkatan pendapatan petani. Melihat kondisi inilah banyak petani ingin membudidayakan kopi arabika disamping kopi robusta.

Selain itu juga adanya program perluasan tanaman kopi khususnya kopi arabika di Sumatera Barat yang telah di laksanakan oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat membuat petani kopi semakin ingin membudidayakan kopi arabika. Sebenarnya investasi petani pada industri perkebunan kopi ini mempunyai peluang keuntungan yang besar. Namun demikian, juga ada beberapa permasalahan mengandung resiko yang perlu diperhitungkan secara matang seperti cuaca yang tidak menentu, hama dan penyakit tanaman, kurangnya sumber daya pendukung dan fluktuasi harga komoditi yang terjadi. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan ketidakpastian dalam usaha perkebunan kopi arabika mulai dari hasil produksi, harga jual yang tidak menentu dan keuntungan petani yang tidak tepat.

Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan analisis kelayakan finansial usaha perkebunan kopi arabika ini. Karena analisis finansial penting untuk dilakukan mengingat informasi ini dapat digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan terhadap perkembangan usaha perkebunan kopi kedepannya dan menentukan layak atau tidak layaknya suatu usaha dilakukan karena menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan dengan membandingkan antara pengeluaran, penerimaan dan jangka waktu pengembalian suatu investasi yang digunakan dalam usaha perkebunan kopi.

B. Rumusan Masalah

Kopi arabika merupakan kopi yang saat ini banyak diminati dikalangan masyarakat dan di perkotaan pun sudah menjadi gaya hidup yang *trend* karena banyaknya *Coffe Shop* yang menjamur di perkotaan apalagi dikalangan remaja. Salah satunya adalah kopi arabika yang dihasilkan oleh petani yang tergabung di UKM Camintoran di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan ini.

Kopi arabika merupakan komoditi yang sudah lama di budidayakan oleh petani disamping membudidayakan kopi robusta di Nagari Lubuk Gadang. Awalnya petani ragu untuk membudidayakan kopi arabika melihat produksi kopi

robusta yang lebih banyak produksinya daripada kopi arabika, dan rendahnya harga pasar yang didapatkan petani jika tetap membudidayakan kopi arabika, sehingga muncul berbagai persepsi petani yang merasa belum maksimal dalam membudidayakan kopi arabika tersebut dan tetap memilih melanjutkan membudidayakan kopi robusta.

Pemerintah Kabupaten Solok Selatan berupaya agar masyarakat tetap membudidayakan kopi arabika tersebut mengingat sebenarnya harga jual kopi arabika itu sangat besar jika mendapatkan pusat transaksi jual beli kopi arabika yang besar dan tidak hanya tergantung pada pedagang pengumpul. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemauan, produksi dan penerimaan petani dalam membudidayakan kopi arabika di Nagari Lubuk Gadang muncullah inisiatif seseorang yang bernama Irwandi Caskara sebagai pelaku utama penggiat kopi arabika agar petani di Nagari Lubuk Gadang ikut membudidayakan kopi arabika yang telah di usahakannya sejak tahun 2010. Oleh karena itu didirikanlah sebuah Unit Kecil Menengah (UKM) yang diketuai oleh Bapak Marsudi yang terdiri dari tiga kelompok kecil di Nagari Lubuk Gadang ini yaitu, Camintoran Sepakat, Camintoran Sinar Jaya dan Camintoran Sumber Rejeki dengan jumlah petani yang tergabung kurang lebih 200 KK petani dengan luas lahan kurang lebih 200 Ha. UKM ini berfungsi untuk membina petani pada budidaya kopi mulai dari *onfarm* sampai ke pemasaran dari kopi arabika dan kopi robusta, namun lebih mengutamakan jenis kopi arabika.

UKM ini memiliki tiga kegiatan utama yaitu kegiatan produksi, pengolahan hasil dan pemasaran hasil kopi. Petani yang tergabung kedalamnya harus menjual hasil panen kepada kelompok ini sesuai dengan harga yang ditetapkan meskipun harga dipasaran turun serta juga sesuai dengan kualitas *cherry* nya. Ini disebabkan karena semua sarana dan prasarana *onfarm* disediakan oleh kelompok seperti bibit, pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar hasil kopi yang didapatkan sesuai dengan standar yang diinginkan. Dengan begitu petani merasa dihargai karena naiknya harga tidak mengurangi penerimaan petani produsen dengan harga beli kurang lebih Rp.8.000/kg. Akhirnya para petani kopi percaya kepada UKM Camintoran yang mana lebih mementingkan kesejahteraan petani dibanding

keuntungan yang besar. Disini dalam proses pemasaran juga bekerja sama dengan Koperasi Solok Radjo untuk pemasaran hasil panen kopi arabika beberapa waktu belakangan ini.

Dalam kegiatan budidaya tanaman kopi tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya permasalahan yang akan mempengaruhi produksi hasil kopi. Hal ini juga terjadi pada petani yang ada di Nagari Lubuk Gadang. Menurut Bapak Irwandi Caskara permasalahan tersebut seperti adanya hama yang tidak terlalu banyak yang nampak ketika umur kopi sudah lebih dari 5 tahun, pendanaan swadaya masyarakat itu sendiri masih lemah karena biaya pemeliharaan kopi arabika yang terlalu besar dibandingkan kopi robusta, sumber daya manusia yang kurang dalam membudidayakan kopi arabika sehingga membuat hasil produksi yang sedikit.

Beberapa literatur mengatakan bahwa biaya produksi tanaman kopi cukup tinggi, biaya produksi dalam budidaya kopi meliputi biaya pembibitan, biaya persiapan tanaman tahun yang akan datang, biaya persiapan bibit tahun tanam, biaya pemeliharaan tanaman yang belum menghasilkan, biaya tanaman saat menghasilkan. Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara pada saat survey pendahuluan yang mengatakan bahwa kopi memiliki banyak biaya pemeliharaan yang tinggi karena membutuhkan perhatian khusus pada masa pertumbuhan yaitu pada saat kopi belum berbuah. Ini menunjukkan bahwa besarnya biaya investasi yang harus dikeluarkan petani dalam mengusahakan tanaman kopi .

Oleh karena itu, setiap usaha yang bergerak dalam sektor perkebunan yang berkaitan dengan besarnya jumlah investasi yang akan dikeluarkan saat penanaman maka perlu dilakukan analisis pada usaha perkebunan tersebut. Usaha perkebunan kopi arabika memiliki karakteristik yang sama dengan usaha agribisnis lainnya. Ada banyak permasalahan yang terjadi dan juga dipengaruhi oleh faktor yang tidak bisa dikendalikan seperti lingkungan, cuaca, iklim dan lain sebagainya. Usaha perkebunan kopi ini membutuhkan lahan yang luas untuk budidayanya sehingga membutuhkan investasi yang besar dalam pemeliharaannya. Agar suatu investasi tidak mengalami kerugian besar dan memberikan keuntungan maksimal maka dibutuhkan suatu perencanaan yang

matang juga berupa perhitungan manfaat dan biaya untuk mendapatkan informasi tentang kelayakan secara finansial usaha kopi arabika tersebut.

Dari beberapa permasalahan dan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti merasa perlu menganalisis kelayakan dari aspek finansial maupun kegiatan *onfarm* atau budidaya yang dilakukan oleh petani di UKM Camintoran Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir. Serta kenyataan bahwa petani belum melakukan kajian terhadap investasi usahanya, maka perlu diketahui :

1. Bagaimana praktek usahatani perkebunan kopi arabika rakyat dari aspek budidaya yang dilaksanakan oleh petani di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.
2. Apakah usaha perkebunan kopi arabika rakyat di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan layak secara finansial untuk dilanjutkan.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Finansial Perkebunan Kopi Arabika (*Coffea Arabica L.*) Rakyat di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan**”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan usahatani perkebunan kopi arabika rakyat di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.
2. Menganalisis kelayakan finansial perkebunan kopi arabika rakyat di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya Ilmu Agribisnis dalam menganalisis kelayakan

finansial sebuah usaha perkebunan rakyat, apakah layak atau tidak untuk dikembangkan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terkait, diantaranya :

- a. Bagi petani penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan produktivitas kopi yang lebih banyak lagi.
- b. Bagi UKM sendiri dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk pengembangan usaha yang lebih baik lagi kedepannya.
- c. Bagi lembaga penyedia modal penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian kredit.
- d. Bagi pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait dengan budidaya dan pemasaran kopi arabika.



